

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu tuntutan atas segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai penerus bangsa dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sisdiknas yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang, 2003). Sehingga dalam proses pembelajaran di kelas seorang peserta didik tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan akan tetapi juga diharapkan bagi peserta didik untuk memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan di sekolah.

Dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 19 Pasal 1 ayat 2 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa jenjang pendidikan formal di Indonesia dilaksanakan secara terstruktur dan dibagi menjadi beberapa jenjang berdasarkan usia dan kemampuan peserta didik terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi (Undang-Undang, 2005:1). Menurut Wardani (2014:1) mengatakan bahwa pendidikan dasar pada anak terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK),

Pendidikan sekolah Dasar (SD) dan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam setiap jenjang pendidikan memiliki rentang usia dan lama pendidikan yang berbeda yang bertujuan untuk memudahkan dalam pengelompokan, target, kebijakan dan hal-hal mengenai pendidikan pada peserta didik.

Sekolah dasar (Wardani, 2014:3) merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan secara formal dan berlangsung selama enam tahun dengan tujuan agar anak-anak atau siswa siswi di Indonesia menjadi anak yang telah dicita-citakan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Dalam pelaksanaannya, pendidikan sekolah dasar diberikan kepada siswa-siswi dengan sejumlah materi atau pelajaran yang harus dikuasai sebagai pendidikan dasar anak didik. Sebagai makhluk sosial, yang dilimpahkan akal, pikiran, rasa dan karsa oleh Tuhan. Tentunya sebagai manusia membutuhkan pendidikan sebagai bekal dalam upaya membantu pengetahuan dalam menghadapi permasalahan hidup di masa yang akan mendatang. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan seorang guru yang berkualitas dan berkompeten sebagai pendidik yang profesional, kreatif dan menyenangkan.

Seorang guru merupakan unsur yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam pendidikan formal guru sangat diperlukan untuk memiliki kemampuan yang dapat mendorong kreativitas. Guru berperan sebagai pendidik dan pengajar maka perlu untuk memiliki kemampuan yang dapat dimiliki peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar. Pada dasarnya, mengajar merupakan usaha untuk menciptakan

kognisi atau sistem lingkungan yang mendukung berlangsungnya proses belajar. Hal ini didukung oleh Herman (1998 dalam Saragih, 2008:27) yang berpendapat bahwa mengajar merupakan suatu kegiatan pengajaran yang menyampaikan pengalamannya atau pengetahuan yang dimiliki pada peserta didik yang bertujuan agar peserta didik mampu memahami pengetahuan yang telah disampaikan.

Kompetensi guru yaitu seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas secara profesional. Dalam PP No. 19 tentang standard nasional pendidikan Pasal 28 ayat (3) menyatakan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada pendidikan dasar, menengah dan pendidikan pada anak usia dini yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial (Undang-Undang, 2005:8).

Dalam hal profesional seorang guru harus menguasai keterampilan mengajar dalam hal membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi penguat, dan mengadakan berbagai macam dalam mengajar. Wardani (2014:7) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru yaitu: (1) memahami karakteristik siswa, (2) memahami latar belakang keluarga siswa, (3) memahami cara belajar siswa, (4) mengembangkan potensi siswa, (5) menguasai materi pada setiap mata pelajaran siswa, (6) mampu merancang pembelajaran yang mendidik, (7) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik, (8) mampu menilai proses dan hasil

pembelajaran siswa dan (9) mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Dalam proses belajar dan hasil belajar siswa bukan hanya ditentukan oleh sekolah, struktur, pola dan kurikulumnya melainkan juga pada kompetensi guru yang mengajar dan membimbing siswanya. Guru yang berkompeten akan lebih mampu untuk menciptakan suasana belajar secara efektif dan menyenangkan serta mampu dalam mengolah kelasnya sehingga siswa dapat belajar secara optimal (Saragih, 2008:23-34) . Oleh karena itu, untuk menjadi guru yang berkompeten harus memiliki *self efficacy* yang tinggi. Artinya keyakinan guru terhadap kemampuannya yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sangat diperlukan agar dapat mencapai tujuannya sebagai seorang pendidik yang berkompeten.

Selain memiliki *self efficacy* yang tinggi, seorang guru juga harus memiliki pengalaman yang berkaitan dengan timbal balik dari atasan terhadap pekerjaan yang telah dilakukan secara berulang-ulang, pengalaman atas keberhasilan guru yang memberikan pengaruh besar terhadap *self efficacy*, pengamatan atau penilaian terhadap orang lain atas keberhasilan yang dicapainya dengan kemampuan yang sama dalam menjalankan tugasnya. Arahkan, nasihat, dan bimbingan dari atasan dapat meningkatkan keyakinan yang terkait dengan kemampuan yang dimilikinya (Gufon & Risnawia, 2014:78). Hal ini akan membantu guru dalam mencapai tujuan yang diinginkannya.

Dalam menjalankan tugasnya seorang guru juga bisa mengalami berbagai hambatan seperti beban kerja tinggi. Apabila seorang guru tidak dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut, ia dapat mengalami stres. Robbin (2017:434) menyatakan bahwa stres merupakan proses psikologis yang terjadi sebagai tanggapan terhadap tekanan lingkungan yang tidak menyenangkan. Faktor yang menyebabkan stres kerja dalam penelitian (Klassen, d.k.k, 2013: 289-1309) yang berjudul “*Preservice Teachers’ Work Stress, Self Efficacy And Occupational Commitment In Four Countries*” adalah adanya komitmen untuk terus mengajar, mengonseptualkan komitmen sebagai bentuk motivasinya dalam bekerja.

Tabel 1.1 Jumlah Guru SD di Kecamatan Menganti

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru	No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1	SDN Beton	9	14	SDN Laban 2	15
2	SDN Boboh	12	15	SDN Menganti 1	33
3	SDN Boteng	18	16	SDN Menganti 4	13
4	SDN Bringkang	20	17	SDN Mojotengah	17
5	SDN Domas	17	18	SDN Pelemwatu	19
6	SDN Drancang	10	19	SDN Pengalangan	11
7	SDN Gadingwatu	23	20	SDN Pranti	10
8	SDN Gempolkurung 1	12	21	SDN Putat Lor 1	17
9	SDN Gempolkurung 2	14	22	SDN Putat Lor 2	9
10	SDN Hendrosari	12	23	SDN Randupadangan	10
11	SDN Hulaan	10	24	SDN Setro	14
12	SDN Kepatihan	17	25	SDN Sidojangkung	16
13	SDN Laban 1	12	26	SDN Sidowungu	16

Sumber : Dinas Pendidikan di Kabupaten Gresik, 2018.

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa jumlah Guru SD di Kecamatan Menganti berjumlah 386 Guru yang aktif mengajar. Berdasarkan jumlah

Guru tersebut terdiri dari SDN Beton terdapat 9 Guru, SDN Pranti terdapat 10 Guru, SDN Bringkang terdapat 20 Guru, SDN Mojotengah terdapat 17 Guru, SDN Menganti 1 terdapat 33 Guru, SDN Menganti 4 terdapat 13 Guru, SDN Hulaan terdapat 10 Guru, SDN Sidowungu terdapat 16 Guru, SDN Setro terdapat 14 Guru, SDN Laban 2 terdapat 15 Guru, SDN Laban 1 terdapat 12 Guru, SDN Pengalangan terdapat 11 Guru, SDN Randupadangan terdapat 10 Guru, SDN Drancang terdapat 10 Guru, SDN Palemwatu terdapat 19 Guru, SDN Sidojankung terdapat 16 Guru.

Selain itu, jumlah Guru di SDN Domas terdapat 17 Guru, SDN Gadingwatu terdapat 23 Guru, SDN Putatlor 1 terdapat 17 Guru, SDN Putatlor 2 terdapat 9 Guru, SDN Boteng terdapat 18 Guru, SDN Boboh terdapat 12 Guru, SDN Gempolkurung 1 terdapat 12 Guru, SDN Gempolkurung 2 terdapat 14 Guru, SDN Kepatihan terdapat 17 Guru, dan SDN Hendrosari terdapat 12 Guru. Peneliti mengambil subjek Guru SD Negeri di Kecamatan Menganti karena peneliti tertarik untuk melihat apakah seorang Guru juga dapat mengalami stres ditempat kerja jika *self efficacy* yang dimilikinya kurang sedangkan standard kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang Guru yang mengajar di SD cukup banyak.

Hal ini senada dengan hasil temuan peneliti melalui wawancara pada guru SD di Kecamatan Menganti mengatakan bahwa penyebab stres dalam mengajar di SD yaitu pada sistem penilaiannya pada kurikulum 2013, pembuatan RPP, menjalankan tugas yang berbeda dalam satu lembaga selain mengajar anak didiknya, adanya persaingan antar guru dan jadwal

pembelajaran yang tidak konsisten sehingga menyebabkan kerja sama yang kurang optimal, kurangnya komunikasi antara kepala sekolah dan guru, dan kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas banyak.

Menurut S seorang wali kelas 1 SD di Kecamatan Menganti mengatakan bahwa di sekolah dasar tempat beliau mengajar sudah menerapkan kurikulum 2013. Beliau merupakan wali kelas 1 di salah satu sekolah dasar di Kecamatan Menganti. S merasa penilaian autentik terlalu rumit karena terlalu banyak aspek yang harus dinilai serta penilaiannya lebih detail dari kurikulum sebelumnya. Berbeda dengan subyek penelitian H mengatakan bahwa hal yang membuat stres kerja pada guru yaitu membuat RPP, beliau mengaku bahwa sering revisi RPP dan penilaian pada kurikulum K13. Subyek W mengatakan bahwa hal yang membuat stres kerja yaitu K13 dan menjalankan tugas yang berbeda (seperti menjadi wali kelas dan kesiswaan). Dari dua tugas tersebut masing-masing jabatan memiliki tugas yang berbeda serta harus menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin dengan waktu yang telah ditentukan oleh atasannya. Subyek I mengatakan bahwa hal yang menyebabkan stres yaitu kurangnya komunikasi antara kepala sekolah dengan guru, persaingan antar guru dan jadwal pembelajaran yang tidak konsisten.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian kondisi ini pernah mendapatkan kajian serius di dunia pendidikan yang akan dijabarkan berikut ini dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* dengan stres kerja mempunyai hubungan yang signifikan artinya semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah stres kerja. Penelitian Permatasari & Arianti (2015) menyimpulkan bahwa

ada hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dengan stres kerja pada relawan PMI di Kabupaten Boyolali. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Rusdi (2015) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *self efficacy* dengan stres, terdapat hubungan negatif dan signifikan antara manajemen waktu dengan stres dan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *self efficacy* dan manajemen waktu terhadap stres, sehingga disimpulkan semakin tinggi *self efficacy* dan manajemen waktu, maka semakin rendah tingkat stres mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* dan manajemen waktu, maka semakin tinggi tingkat stres mahasiswa.

Pada penelitian Klassen, dkk (2013) yang berjudul “*Preservice Teachers’ Work Stress, Self Efficacy And Occupational Commitment In Four Countries*” tentang hubungan antara stres dengan mengajar, *self efficacy* dan komitmen kerja pada guru dari dua budaya yaitu budaya barat dan budaya timur. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *self efficacy* guru dapat mencegah stres kerja yang mempengaruhi adanya komitmen untuk terus mengajar, mengonseptualkan komitmen sebagai bentuk motivasinya dalam bekerja. Pada penelitian Vaezi & Fallah (2011) menunjukkan bahwa meningkatkan *self efficacy* guru cenderung memiliki pengaruh positif untuk mengurangi stres mereka. Ini pada gilirannya dapat mengarah pada perbaikan kesejahteraan guru, prososial, perilaku, motivasi, dan efektifitas pengajaran dan prestasi siswa yang sesuai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan stres kerja, artinya semakin tinggi *self efficacy* pada seseorang maka ia akan mendapatkan stres kerja yang optimum. Begitu juga sebaliknya, jika *self efficacy* seseorang rendah maka seseorang tersebut mengalami stres kerja. Fenomena ini menarik bagi peneliti mengingat pentingnya peran guru sebagai agen yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru diharapkan memiliki stres yang rendah sehingga bisa optimal dalam mendidik. Dalam hal ini peneliti berupaya untuk mencari tahu apakah *self efficacy* sebagai aspek internal individu dapat mempengaruhi tingkat stres. Dengan *self efficacy* atau keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam melakukan tugasnya akan dapat mempengaruhi tingkat stresnya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan stres kerja guru SD Negeri di Kecamatan Menganti?

1.2 Identifikasi Masalah

Stres merupakan hambatan yang dialami oleh seorang guru dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pendidik. Stres seorang guru bersifat individual yang artinya setiap guru mempunyai keyakinan atas kemampuannya yang berbeda-beda dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Selye (Hardjana, 2006:85) mengartikan bahwa stres sebagai suatu reaksi yang tidak diharapkan muncul disebabkan karena tingginya tuntutan

lingkungan dari atasan sehingga terjadi keseimbangan antara tuntutan tugas dengan kemampuan yang dimilikinya.

Robbin (Robbin & Judge, 2017:434) menyatakan bahwa stres merupakan proses psikologis yang terjadi sebagai tanggapan terhadap tekanan lingkungan yang tidak menyenangkan. Stres guru seringkali dikaitkan dengan kondisi fisiologis dalam menyelesaikan tugasnya, biasanya stres kerja pada guru berhubungan juga dengan beban kerja yang tinggi, karakter siswa yang berbeda-beda dan waktu dalam menyelesaikan tugasnya lebih sedikit.

Sedangkan tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar harus memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya sebagai guru. Kompetensi yang harus dimiliki guru menurut Wardani, dkk. (2014:7) yaitu: (1) memahami karakteristik siswa, (2) memahami latar belakang keluarga siswa, (3) memahami cara belajar siswa, (4) mengembangkan potensi siswa, (5) menguasai materi pada setiap mata pelajaran siswa, (6) mampu merancang pembelajaran yang mendidik, (7) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik, (8) mampu menilai proses dan hasil pembelajaran siswa dan (9) mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Dengan adanya berbagai hambatan yang dialami oleh seorang guru yakni tuntutan-tuntutan yang harus dijalankan dalam kegiatan belajar mengajar maka seorang guru harus memiliki *self efficacy* terhadap dirinya. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugasnya. Bandura mengatakan bahwa *self efficacay* (Gufron & Risnawita,

2014:73) merupakan hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana setiap individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas tertentu yang diperlukan guna mencapai suatu tindakan yang diinginkan.

Baron dan Byrne tahun 1991 (Gufon & Risnawita, 2014:73) mendefinisikan *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi yang ada dalam dirinya untuk melakukan suatu tugas dalam mencapai tujuan tertentu dan mengatasi hambatan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa stres kerja pada guru dapat mempengaruhi efektifitas dalam kegiatan belajar mengajar salah satunya yaitu berasal dari *self efficacy* pada guru. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang *self efficacy* dengan stres kerja pada guru. Peneliti beranggapan bahwa permasalahan di atas sangat penting untuk diteliti. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *self efficacy* dengan stres kerja pada guru SD.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu adanya batasan masalah, yang bertujuan untuk menghindari munculnya masalah yang lebih luas dan efektif. Pembatasan masalahnya yaitu:

1. *Self efficacy* adalah keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimilikinya terhadap penyelesaian tugas yang diberikan.

2. Stres kerja adalah suatu perasaan yang tertekan yang dialami seseorang dalam menghadapi atau menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
3. Penelitian ini dilakukan pada guru SD Negeri di Kecamatan Menganti, untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan stres kerja.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini membahas tentang “Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan stres kerja pada guru sekolah dasar (SD) Negeri di Kecamatan Menganti?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan stres kerja pada guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Menganti.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan wawasan dan masukan agar lebih memperhatikan tingkat *self efficacy* terhadap stres kerja dalam melakukan tugasnya.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini dilakukan dapat memberikan wawasan untuk optimalisasi kinerja guru.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dilakukan agar pemerintah dapat mengetahui masalah guru dalam kegiatan belajar mengajar dan membuat kebijakan atau peraturan mengenai *self efficacy* dengan stres kerja pada guru.

4. Bagi peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut.